

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 2 Kasihan Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama dengan akreditasi A. SMPN 2 Kasihan Yogyakarta memiliki ruangan, kelas dan lab antara lain gedung AULA atau gedung serbaguna 10 ruang kelas, kelas ber-AC, lab biologi, lab kimia, lab biologi, lab multimedia, ruang kesenian dan ruang playground. Ruangan selain untuk kegiatan sekolah antara lain asrama, kantin, koperasi, parkir mobil, parker motor, perpustakaan, 4 kamar mandi umum dan UKS. SMPN 2 kasihan juga memiliki alat untuk membantu proses belajar mengajar seperti DVD player, lift, loker, proyektor, speaker aktif dan wifi/hotspot.

Jumlah pengajar di SMPN 2 Kasihan Yogyakarta ada 23 orang. SMPN 2 Kasihan memiliki siswa sebanyak 398 orang yang terdiri dari 221 siswi perempuan dan 177 orang siswa laki-laki. Responden dalam penelitian ini adalah siswi kelas VII dan VIII berjumlah 170 siswi yang sesuai dengan kriteria inklusi serta dipilih dengan tehnik *simplerandom sampling*, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 42 siswi kelas VII dan VIII SMPN 2 Kasihan Yogyakarta yang dibagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Penelitian dilakukan di dua kelas, satu ruang kelas untuk kelompok intervensi dan satu ruang kelas untuk kelompok kontrol. Siswi di SMPN 2

Kasihani belum mengetahui bagaimana cara melakukan *perineal hygiene* dengan baik dan benar.

B. Hasil Penelitian

Pada sub bab ini akan dijelaskan analisis univariat dan analisis bivariat. Dalam analisis univariat berisi distribusi perilaku *perineal hygiene*, sedangkan pada analisis bivariat akan ditampilkan perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi dan kontrol pada siswi SMPN 2 Kasihan.

1. Gambaran Perilaku *Perineal Hygiene* pada Siswi SMPN 2 Kasihan

Tabel 4.1 Distribusi Perilaku *Perineal Hygiene* *Pretest-Posttest* Siswi SMPN 2 Kasihan Bantul Kelompok Intervensi dan Kontrol

Perilaku <i>Perineal Hygiene</i>	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	N	%	N	%	n	%	n	%
Baik	2	9,52%	13	61,90%	3	14,29%	2	9,52%
Cukup	14	66,67%	8	38,10%	13	61,90%	13	61,90%
Kurang	5	23,81%	0	0,0%	5	23,81%	6	28,57%
Total	21	100%	21	100%	21	100 %	21	100 %

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa perilaku *perineal hygiene* siswa kelompok intervensi pada penilaian *pretest* adalah terdapat paling banyak 14 siswi (66,67%) dalam kategori cukup, sedangkan pada penilaian *posttest* terdapat paling banyak 8 siswi (38,10%) dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kategori perilaku *perineal hygiene* siswi kelompok

intervensi dari kategori cukup pada *pretest*, dan meningkat menjadi kategori baik pada *posttest*.

Kemudian perilaku *perineal hygiene* siswi kelompok kontrol pada penilaian *pretest* adalah paling banyak 13 siswi (61,90%) pada kategori cukup dan pada penilaian *posttest* adalah paling banyak 13 siswi (61,90%) pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan kategori perilaku *perineal hygiene* siswi kelompok kontrol pada penilaian *pretest* dan *posttest*

2. Perbandingan nilai *pretest-posttest* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada siswi SMPN 2 Kasihan.

Tabel 4.2 Hasil uji statistik *Wilcoxon* saat *pretest* dan *posttest* perilaku pada kelompok intervensi pada siswi SMPN 2 Kasihan.

<i>Pre dan Post</i> Kelompok	<i>P value</i>
Intervensi	0,034
Kontrol	0,317

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan hasil *pre test* dan *post test* kelompok intervensi didapatkan nilai *p value* 0.034 ($p < 0,05$) artinya terdapat pengaruh pemberian edukasi *perineal hygiene* antara nilai *pre test* dan nilai *post test* pada kelompok intervensi.

Sedangkan hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol terdapat nilai *p value* 0,317 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat pengaruh perilaku *perineal hygiene* antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.

3. Analisis pengaruh Pemberian Edukasi melalui Media Audiovisual terhadap Perilaku *Perineal Hygiene* pada Siswi SMPN 2 Kasihan Bantul

Tabel 4.3 Hasil uji statistik *Mann-Whitney* Pengaruh Pemberian edukasi *perineal hygiene* melalui media audiovisual terhadap perilaku *perineal hygiene* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi Siswi SMPN 2 Kasihan.

Kelompok	<i>P value</i>
Intervensi	0,007
Kontrol	

Sumber : Data Sumber, 2017

Hasil uji homogenitas diperoleh hasil perhitungan varian kelompok intervensi dengan nilai sebesar 0,574, artinya status varian dengan hasil homogen. Sedangkan pada kelompok kontrol dengan nilai signifikan 0,370 artinya nilai varian yang homogen ($>0,05$). Berdasarkan tabel 4.3 Menunjukkan hasil bahwa nilai *p value* $0,007 < \alpha$ (0,05) yang artinya terdapat perbedaan pemberian edukasi *perineal hygiene* melalui media audiovisual terhadap perilaku *perineal hygiene* pada *post* kelompok intervensi dan *post* kelompok kontrol.

C. Pembahasan

1. Perilaku *Perineal Hygiene* pada Siswi

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa perilaku *perineal hygiene* pada siswi SMPN 2 Kasihan Bantul kelompok intervensi sebelum diberikan tindakan berada pada kategori cukup sebesar 66,67%, sedangkan pada kelompok kontrol juga berada pada kategori cukup sebesar 61,90%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *perineal hygiene* pada siswi SMPN 2 Kasihan Bantul kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam pengujian *pretest* berada pada kategori yang sama, yakni kategori cukup.

Menurut asumsi peneliti memiliki perilaku yang baik merupakan salah satu faktor yang sangat membantu bagi siswi SMPN 2 Kasihan terhadap masalah dalam *perineal hygiene* karena dengan adanya perilaku baik yang dimiliki oleh siswi, otomatis sangat membantu siswi tersebut dalam berperilaku yang baik untuk mencegah masalah yang berkaitan dengan *perineal hygiene* sehingga adanya dorongan dari siswi itu sendiri. Dalam penelitian ini terdapat beberapa responden yang memiliki perilaku *perineal hygiene* cukup terkait cara membasuh organ genitalia yang salah dan menggunakan cairan antiseptik. Hal ini sejalan dengan penelitian sandriana (2011) didapatkan hasil bahwa responden sudah cukup baik mengenai kebersihan genitalia. responden mengatakan membasuh organ genitalianya dari arahdepan ke sebagian besar responden juga menggunakan antiseptik dan sebagian kecil responden menggunakan air tanpa menggunakan sabun atau antiseptik.

Penelitian juga dilakukan oleh Amelia (2014) tentang gambaran perilaku kebersihan area genitalia pada siswi disekolah berasrama didapatkan hasil sebagian besar responden melakukan cara yang benar dalam membersihkan area genitalia dengan menggunakan air saja tanpa menggunakan antiseptik, daun sirih dll (89,2%). Hal ini sejalan dengan teori

Berry (2005) bahwa salah satu penyebab *Vaginal Discharge non-Infection* adalah penggunaan benda asing pada vagina yang dapat merusak kehidupan flora baik yang ada di vagina dan menyebabkan alergi dan iritasi. Selain itu ditemukan juga sebesar 62,7% responden membasuh alat kelamin dari arah depan ke belakang. Potter & Perry (2010) menjelaskan bahwa arah membasuh yang benar adalah dari perineum menuju rektum atau dari arah depan ke belakang agar bakteri yang terdapat pada rektum tidak terbawa kearah vagina.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tapparan (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan siswi terkait *perineal hygiene* sangat baik namun perilaku masih buruk. Ini menunjukkan bahwa siswi yang sudah memiliki pengetahuan baik belum tentu memiliki perilaku yang baik. Selain itu, penelitian juga dilakukan Putri (2010) yang menyatakan bahwa perilaku menjaga kesehatan reproduksi pada responden sebelum diberikan edukasi untuk kelompok kontrol maupun kelompok intervensi sepertiga dari jumlah responden dengan perilaku baik. Semua itu perlu ditingkatkan lagi agar menjadi lebih baik dan jumlah responden yang perilakunya baik menjadi lebih baik sehingga responden perlu adanya bimbingan atau edukasi tentang menjaga kesehatan organ reproduksi agar perilaku menjaga organ reproduksi responden menjadi lebih baik.

2. Pengaruh Pemberian Edukasi terhadap Perilaku *Perineal Hygiene* pada Siswi SMPN 2 Kasihan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi tentang perineal hygiene melalui media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya mempengaruhi perilaku siswi terhadap perineal hygiene. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulistari, dkk (2014) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi efektif digunakan dalam mengubah perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Hal ini juga sejalan dengan Maltz dalam Palinglin (2015), menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat dilihat melalui tiga tahapan yaitu menanamkan pengetahuan untuk mempengaruhi pola pikir, tahapan internalisasi dan sikap.

Tahapan yang pertama menanamkan pengetahuan untuk mempengaruhi pola pikir. Tahap ini dilakukan melalui pemberian penyuluhan menggunakan media audiovisual, dimana siswi yang mengikuti penyuluhan ini mendapatkan tambahan pengetahuan untuk merubah pola pikir yang selama ini dilakukan. Hal ini sesuai dengan perlakuan pada kelompok intervensi didapatkan hasil bahwa media audiovisual terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku perineal hygiene pada siswi SMPN 2 Kasihan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Benita (2012) bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku yang sebelumnya buruk bisa menjadi baik. Dengan adanya penyuluhan yang diberikan dalam bentuk video dapat meningkatkan pengetahuan untuk mengubah perilaku kebersihan organ perineal

seseorang sehingga mereka bisa lebih meningkatkan kesehatan dalam menjaga kebersihan perineal agar terhindar dari penyakit. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dari Yulian (2013) yang menyatakan bahwa dengan adanya pemberian edukasi tentang vulva hygiene memiliki pengaruh dalam memperbaiki perilaku kebersihan vulva seseorang. Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Liana (2015), yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual merupakan salah satu cara yang efektif untuk memberikan pengetahuan dimana yang mampu mengubah perilaku pada siswi, karena penggunaan media audiovisual mampu mengaktifkan mata dan telinga siswi yang diberikan edukasi.

Tahapan yang kedua yakni internalisasi untuk menjadikan polapikir sebagai pola sikap atau kebiasaan. Siswi yang berusaha mengubah pola kebiasaan sesuai apa yang didapatkan setelah pemberian tindakan diharapkan dapat mengubah kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang mendukung perineal hygiene. Hal ini sejalan dengan penelitian Mandrawati (2013) yang menyatakan bahwa seseorang dapat mengubah perilaku dengan menjaga kebersihan organ perienal. Sebagai contoh, seseorang mulai mengubah kebiasaan sehat untuk menggunakan celana dalam yang bersih dengan bahan katun yang mudah menyerap keringat dan tidak ketat. Contoh lain, dapat dilihat pada siswi kelompok intervensi, kebiasaan membasuh vagina setelah diberikan edukasi melalui video perineal hygiene jauh lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan perlakuan. Asumsi ini sejalan dengan penelitian dari Sari (2016) yang

menyatakan bahwa apabila seseorang tidak menjaga kebersihan organ perineal dengan baik maka seseorang tersebut mudah terkena penyakit. Oleh karena itu, kebiasaan perineal hygiene yang buruk perlu dirubah agar menjadi kebiasaan menjaga perineal hygiene yang baik dan benar. Tahap ketiga yakni mengubah pola sikap menjadi budaya baru.

Media audiovisual merupakan salah satu jenis media yang digunakan dalam proses edukasi dengan menggabungkan unsur gambar dan suara. Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2014), pendidikan kesehatan dengan media audiovisual tentang perilaku hidup bersih pada organ reproduksi remaja putri telah memberikan perubahan positif terhadap perilaku siswi.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan

- a. Penelitian tentang edukasi *perineal hygiene* melalui media audiovisual terhadap perilaku *perineal hygiene* pada siswi SMPN 2 Kasihan belum pernah dilakukan sebelumnya dan merupakan metode baru yang dapat dipertimbangkan dalam memelihara *perineal hygiene* dan mencegah terjadinya penyakit.
- b. Metode yang digunakan peneliti dapat digunakan sebagai metode alternatif lebih menarik dan disukai sasaran

2. Kelemahan

- a. Pemberian edukasi hanya dilakukansatu kali pertemuan, sehingga peneliti merasa kurang optimal dalam memberikan tindakan serta melakukan pengamatan.
- b. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data variabel menggunakan kuesioner sehingga peneliti kurang mengobservasi terkait perilaku *perineal hygiene* setelah *posttest*

